

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Asma adalah penyakit kronis yang dikarenakan oleh penyempitan pada jalan nafas.¹ Gejala asma bisa terjadi secara berulang kapan pun, terutama apabila penderitanya terpapar pada stimulus tertentu yang menyebabkan jalan nafas menjadi terhambat. *Childhood asthma* pada dasarnya adalah penyakit asma yang terjadi pada anak-anak dan remaja, dan bisa dimulai dari usia berapa pun.² Menurut *American Academy of Allergy Asthma and Immunology (AAAAI)*³, apabila asma tidak diterapi, dapat menurunkan stamina dan kualitas hidup dari anak. Prevalensi asma semakin meningkat sejak 2007, baik pada pasien anak maupun dewasa. Menurut hasil survey dari Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas), prevalensi asma pada anak berusia 0 sampai 14 tahun di Indonesia meningkat sebanyak 9,2% pada tahun 2013.⁴

Bayi yang disebut prematur adalah bayi yang lahir setelah dikandung selama kurang dari 37 minggu.⁵ Menurut data survei mengenai angka kejadian kelahiran prematur dari Blencowe dkk,⁶ pada tahun 2010 Indonesia ada di urutan kelima tertinggi untuk jumlah bayi prematur dan urutan kesembilan tertinggi untuk angka kelahiran bayi prematur. Bayi prematur cenderung memiliki organ dalam yang belum sempurna berkembang, termasuk diantaranya adalah sistem organ pernafasan.⁷ Karena kemajuan teknologi di dunia medis, banyak anak-anak dengan riwayat prematur yang berhasil hidup. Meskipun demikian, resiko untuk mengalami komplikasi pada bayi yang lahir prematur tetap tinggi.⁸ Menurut *World Health Organization (WHO)*, komplikasi prematuritas dapat menyebabkan kematian pada nyaris satu juta anak pada tahun 2015, terutama pada anak dengan usia sampai dengan 5 tahun.⁹

Asma persisten pada anak-anak dengan riwayat berat badan lahir rendah lebih mungkin disebabkan karena fungsi paru yang belum sempurna terbentuk.⁷ Sedangkan pada orang dewasa, asma terjadi karena sensitisasi dari IgE, yang kemudian menyebabkan reaksi inflamasi. Pondaag dkk,¹⁰ menyatakan jelas bahwa

ada hubungan antara riwayat berat badan lahir rendah dengan insiden terjadinya asma pada anak. Namun demikian, dalam penelitian yang dilakukan Wahyudi dkk¹¹, dinyatakan bahwa munculnya asma pada anak belum pasti berhubungan dengan prematuritas, meskipun ada kemungkinan bahwa kekurangan nutrisi pada bayi yang lahir prematur atau memiliki berat badan rendah dapat berpengaruh pada perkembangan paru dan memicu displasia bronkopneumonia sebagai salah satu faktor risiko terjadinya asma pada anak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum diketahui secara pasti apakah penyakit asma benar-benar memiliki hubungan dengan riwayat kelahiran prematur atau tidak. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penyakit asma dengan riwayat kelahiran prematur.

1.2. Rumusan Masalah

Belum ada penelitian yang benar-benar menyatakan mengenai ada atau tidaknya hubungan antara penyakit asma dan riwayat kelahiran prematur sehingga hal tersebut belum diketahui secara pasti.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara penyakit asma dan riwayat kelahiran prematur pada anak di Rumah Sakit Siloam Karawaci?

1.4. Tujuan

- Umum
 - Mengetahui ada tidaknya hubungan riwayat kelahiran prematur dengan penyakit asma pada pasien pediatrik di Rumah Sakit Siloam Karawaci
- Khusus
 - Mengetahui riwayat usia kandungan rata-rata pasien pediatrik yang menderita asma di Rumah Sakit Siloam Karawaci

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Akademis

1. Memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara riwayat kelahiran prematur dan penyakit asma pada anak, terutama di Rumah Sakit Siloam
2. Memberikan data tambahan bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara riwayat kelahiran prematur dengan penyakit asma pada anak

1.5.2 Praktis

1. Memberi informasi sebagai bahan untuk mengedukasi pasien mengenai hubungan antara prematuritas dan penyakit asma pada anak

